

**PENOLAKAN WARGA NAGARI II KOTO
TERHADAP PENGADAAN LAHAN PLTA MANINJAU
1978 – 1983**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sejarah
Pada Fakultas Sastra Universitas Andalas*

Oleh

MUHAMMAD REZA

01 181 034



**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Penolakan Warga Nagari II Koto Terhadap Pengadaan Lahan PLTA Maninjau 1978-1983". Pada dasarnya penulisan ini berupaya menelusuri proses pengambilalihan lahan pada PLTA Maninjau. PLTA Maninjau merupakan penghasil listrik terbesar di Sumatera Barat sehingga membutuhkan tanah yang luas. Penelitian menggunakan yaitu metode penelitian ilmu sejarah. Sumber diperoleh dari studi kepustakaan dan studi lapangan melalui wawancara terhadap tokoh yang terkait langsung proses pengambilalihan lahan maupun tokoh-tokoh yang terlibat dalam proses pembangunan PLTA itu sendiri.

Penulisan ini dimulai dengan memberikan gambaran secara umum keadaan Muko-muko sebelum berdirinya PLTA Maninjau. Maninjau yang kaya dengan sumber daya airnya belum dimanfaatkan secara tepat. Danau Maninjau yang indah telah banyak dikunjungi wisatawan, tetapi hanya dimanfaatkan sebagai objek wisata. Selain alamnya yang indah, ternyata Danau Maninjau dapat dimanfaatkan menjadi sumber pembangkit listrik.

Akan tetapi dalam proses pembebasan tanah yang dimulai pada tahun 1978 mengalami banyak masalah. Pembangunan PLTA Maninjau yang merupakan keinginan dari Drs M.Hatta direalisasikan oleh Januar Muin. Januar Muin yang telah sukses membangun PLTA Batang Agam terobsesi melihat sumber daya alam yang melimpah di Danau Maninjau. Setelah selesainya proyek PLTA Batang Agam, Januar Muin membawa seluruh tenaga-tenaga muda dari PLTA Batang Agam membangun PLTA Maninjau.

Pembangunan PLTA Maninjau membutuhkan tanah yang luas, maka dibentuklah panitia pembebasan tanah. Tanah-tanah yang akan dibebaskan berupa tanah gurun atau tanah yang tidak ditamani tanaman komersil, tanah sawah dan perumahan rakyat. Tanah-tanah tersebut merupakan tanah milik masyarakat Muko-muko.

Setelah PLTA Maninjau berdiri membawa perubahan terhadap dinamika kehidupan masyarakat sekitar PLTA Maninjau, dalam sektor ekonomi dan sosial budaya masyarakat di sekitar PLTA Maninjau. Disamping itu pembangunan PLTA Maninjau membawa dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya terhadap Danau Maninjau. Pada dasarnya pembangunan PLTA Maninjau membawa dampak positif bagi pembangunan daerah di Sumatera Barat, walaupun pembangunan itu menimbulkan dampak positif, namun masih saja masyarakat menghalang-halangi proses pembangunan tersebut. Penolakan terhadap pengadaan lahan PLTA Maninjau disebabkan oleh karena tidak sesuai pembayaran ganti rugi dengan harapan masyarakat Muko-muko.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Danau Maninjau menyimpan potensi luar biasa, misalnya usaha perikanan dengan menggunakan jala apung. Alamnya yang indah menjadikan Danau Maninjau sebagai salah satu tujuan wisata di Indonesia khususnya Sumatera Barat. Air Danau Maninjau selain di usaha perikanan juga bisa diolah menjadi tenaga pembangkit listrik yang sangat besar,¹ sehingga bisa memenuhi kebutuhan listrik untuk Sumatera.

Pembangunan proyek PLTA Maninjau direalisasikan oleh Januar Muim kepala Perusahaan Listrik Negara wilayah Sumbar dan Riau pada tahun 1977. Proyek PLTA Maninjau dimulai setelah selesainya PLTA Batang Agam tahun 1977. Pada tahun 1978 dibentuklah tim gabungan untuk pembangunan PLTA. Tim gabungan terdiri dari tenaga ahli yang berasal dari Universitas Andalas (UNAND), dipimpin oleh Prof. Drs. Hendra Esmara dan tenaga muda dari PLTA Batang Agam yang terdiri dari Drs Jhoni Marsinih, Drs Sabri dan Drs Darlis.² Proyek ini mendapat dukungan dari Ir. Sutami sebagai Menteri Pekerjaan Umum (PU), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), dan Asian Development Bank (ADB) sebagai penyanggah dana proyek ini.³

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

¹ Hamdi El Gumanti. *Januar Muim, Pembangkit Percaya Diri*. Jakarta: Pustaka Publika, 1997, hlm. 77.

² *Ibid.* Hlm. 31.

³ *Ibid.* Hlm. 78.

Pada tahun 1978 pembangunan dimulai dengan pembuatan terowongan sepanjang 5.700 meter dengan jari-jari terowongan 4 meter. Setelah terowongan selesai dibangun, proyek dilanjutkan dengan pembangunan *intake weir*.⁴ *Intake wear* yaitu merupakan sebuah bangunan yang mengatur tinggi atau rendahnya permukaan air danau. Bendungan *intake weir* ini dibangun di atas tanah seluas 520,2 meter persegi, sedangkan kantor PLTA sendiri dibangun di atas tanah seluas 2780,6 meter persegi. Secara keseluruhan pembangunan PLTA membutuhkan tanah seluas 3300,8⁵ meter persegi. Semula lahan ini berupa rumah-rumah penduduk, tanah sawah, dan gurun kepunyaan masyarakat II Koto.

Pembangunan bendungan ini memerlukan pembebasan tanah terlebih dahulu. Pembebasan tanah dan pemindahan rumah penduduk II Koto dilakukan melalui panitia pembebasan tanah dan ganti rugi Kabupaten Dati II Agam. Panitia pembebasan tanah diketuai oleh Kepala Proyek Induk PLTA Maninjau Ir. Tirmizi Saleh dan 4 orang yaitu: Syofyan Jalaluddin SH, Kepala Kantor Agraria Kabupaten Dati II Agam, Raidun Rauf, Pejabat yang ditunjuk oleh Bupati KDH Tingkat II Agam. Syafri Hajid B.A , Camat Tanjung Raya, dan As. Dt. Sinaro Nan Tinggi, sebagai Wali Nagari II Koto.⁶

Pembayaran ganti rugi tanah masyarakat diberikan kepada pemilik tanah masing-masing. Menurut masyarakat pembayaran ganti rugi terlalu murah, karena harga tanah di pasaran pada tahun 1978 adalah sebesar Rp 1500-2000 permeter

⁴ Wawancara dengan Nursal Rum Kasi pembebasan tanah PLTA Maninjau Tanggal 4 Agustus 2006 di Bukittinggi.

⁵ Proyek PLTA Maninjau. "Berita Acara Proyek PLTA Maninjau tanggal 30 Januari 1979 no.02/PPT-GR/79. Maninjau : 1979. Hlm .2.

⁶ *Ibid.*

BAB VI KESIMPULAN

Dewasa ini pemerintah sedang giat-giatnya mencanangkan penghematan minyak bumi sebagai sumber energi. Cara-cara yang dipakai oleh pemerintah adalah dengan mencari sumber energi alternative, sehingga Indonesia tidak tergantung dengan energi yang bersumber dari minyak bumi. Salah satu prioritas pemerintah adalah dengan memanfaatkan energi yang bersumber dari tenaga air, dengan membangun Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Pembangunan PLTA Maninjau sangat penting artinya secara nasional karena pembangunannya sejalan dengan kebijakan pembangunan oleh pemerintah. Pemakaian energi harus dianekaragamkan dengan tujuan untuk menghemat minyak bumi.

Pembangunan PLTA Maninjau merupakan cita-cita Bung Hatta di awal kemerdekaan Indonesia yang memimpikan kemakmuran bagi masa depan masyarakat Maninjau. Impian Bung Hatta ini menjadi pemompa semangat bagi Januar Muin untuk membangun PLTA Maninjau bersama-sama stafnya yang telah selesai mengerjakan PLTA Batang Agam.

Pembangunan PLTA Maninjau mendapat respon yang beragam dari masyarakat di sekitarnya. Pada awalnya masyarakat Muko-muko menyambut baik rencana pembangunan PLTA di daerah mereka. Mereka percaya, dengan dibangunnya PLTA dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya, khususnya di daerah mereka.

Cara-cara yang dipakai Pemerintah Daerah Provinsi Sumatra Barat yang diwakili oleh Panitia Pembebasan tanah untuk PLTA Maninjau mengacu pada

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Agam Dalam Angka (Biro Statistik Kabupaten Agam, 1996)

Berita Acara Proyek PLTA Maninjau tanggal 30 Januari 1979 no.02/PPT-GR/79

Berita Acara tanggal 31 Januari 1979 PPT-GR/1979

Berita Acara Proyek PLTA Maninjau tanggal 8 Februari 1979 no.02/PPT-GR/79

Daftar Nama Desa/Kelurahan dan Karakteristik Propinsi Sumatera Barat 1994
(Biro Pusat Statistik)

Kecamatan Tanjung Raya Dalam Angka 1990 (Mantri Statistik Kecamatan
Tanjung Raya Kabupaten Agam).

Tanjung Raya Dalam Angka Tahun 2000. (Agam : BPS, 2000),

B. Koran/Majalah

Perusahaan Umum Listrik Negara Jakarta Indonesia tanggal 7 Februari 1978

PLTA Maninjau akan Produksi Listrik 270 Juta KWH Setahun. *Haluan* 24
Januari 1979

Lubuk Sao di Lubuk Basung Alami semacam "Galodo Kecil" *Haluan* 28 Juli
1979

Rp 39 Milyar Dana Pembangunan buat PLTA Maninjau telah Sedia, *Haluan* 29
Maret 1979

Listrik Masuk Desa Bukan Hanya Sekedar Cahaya, *Haluan* Jum'at 9 November
1979

Permukaan air Danau Maninjau Diturunkan, *Haluan* 10 April 1980

*PLTA Agam Tambah Turbin Berkapasitas 3,5 Megawatt, Penyusutan Air Danau
Maninjau Bersifat Sementara*, *Haluan* 26 Februari 1981.

Air Danau Maninjau Tercemar *Liputan6.com*, Padang 24 Oktober 2000

Audit PLTA Maninjau, Hentikan Jala Apung. *Kompas*. Rabu, 22 November 2000